

ALTERNATIF VERBA *MENGALAHKAN* DALAM BERITA OLAHRAGA DI MEDIA DARING INDONESIA

(*Alternatives to The Verb Defeating in Indonesia Online Sport News*)

R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Telepon (0536) 3244116/3244117

Posel budhi.lingua@gmail.com

Diterima: 19/1/17, direvisi: 10/7/17, diterima 28/8/17

Abstract

The writer focuses discussion on (1) certain alternatives to the verb defeating and (2) tries to identify their shared semantic components. The purposes of the research then are to figures out the alternatives to the verb defeating and identifies its shared semantic features. The writer uses note-taking technique in collecting data. The data are then inventoried and verified to meet the purpose of the research. Based on the findings, the journalist follows certain convention on when to use such alternative verbs. The appearance of these alternatives verbs are of course to avoid the journalist's stereotype in writing news and make readers more comfortable in reading ones.

Keywords: *journalistics; verb; news; semantics; semantic field*

Abstrak

Fokus masalah penelitian ini ada dua, yaitu (1) mencari alternatif verba *mengalahkan* dan (2) mengidentifikasi fitur makna yang sama. Tujuan penelitian ini ialah menginventarisasi alternatif verba *mengalahkan* dan mengidentifikasi fitur makna yang serupa di antara verba tersebut. Teknik yang digunakan dalam menyediakan data adalah teknik catat. Data sebagian besar berupa kalimat dan merupakan judul artikel berita. Data kemudian diinventarisasi dan diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan temuan, wartawan tidak secara serampangan dalam menentukan alternatif verba *mengalahkan*. Mereka mengikuti konvensi tertentu. Kehadiran alternatif verba *mengalahkan* bertujuan untuk menghindari kebosanan wartawan dan pembaca dalam membaca berita.

Kata kunci: *jurnalistik; verba; berita; semantik; medan makna*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan daya ungkap. Hal itu diperlihatkan oleh begitu beragamnya istilah atau kata yang digunakan untuk menerangkan hal atau konsep yang sama. Ada kata-kata yang benar-benar baru, ada kata-kata lama yang dibangkitkan kembali. Terdapat pula kata-kata yang teradat kemudian diberi makna tambahan dan benar-benar baru secara kontekstual.

Dalam mengungkapkan isi pikirannya orang tidak selalu menggunakan kata-kata

biasa, yaitu kata yang memang secara harfiah memuat makna sebagai representasi objektif. Jika konteksnya tepat kadang-kadang orang perlu mengedepankan aspek dramatisasi supaya ungkapan terdengar lebih bagus dan variatif. Aspek dramatis dalam ungkapan-ungkapan tersebut tampak dari istilah atau kata yang digunakan.

Salah satu agen yang cukup dominan dalam meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia, termasuk membidani lahirnya berbagai istilah baru, adalah wartawan atau jurnalis. Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *wartawan* bermakna orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar atau media massa secara umum (Sugono, dkk., 2008: 1557). Dalam melaksanakan pekerjaannya wartawan niscaya berikut dengan aspek-aspek kebahasaan, mulai dari tataran kata hingga menyusun sebuah wacana.

Berita yang ditulis seorang wartawan tidak hanya harus faktual dan objektif, tetapi juga baik dan benar bahasanya. Baik tentu saja mengacu kepada konteks, sedangkan benar merujuk kepada ketaatasasan terhadap kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di media massa. Yang tidak kalah penting adalah nilai jual dan estetika berita tersebut. Berita yang ditulis secara biasa dengan kata-kata yang lumrah dan jamak tentu kurang berkesan. Namun, jika kata-kata yang digunakan bervariasi tanpa mengesampingkan ketepatan konteks, tata bahasa, dan peristilahannya, berita tersebut tentu lebih menarik dan berdaya jual.

Sebagai contoh, untuk merepresentasikan konsep *mengalahkan*, dalam hal ini misalnya tim A mengalahkan tim B, dalam artikel berita olahraga, alih-alih menggunakan kata biasa, *mengalahkan*, banyak wartawan yang berekspresi dengan menggunakan kata baru atau kata lama yang diperbarui yang memiliki komponen makna yang sama dengan kata *mengalahkan*. Kata *mengalahkan* dalam KBBI bermakna menjadikan kalah; mengungguli; menaklukkan; merebut dianggap merupakan bentuk yang memiliki makna paling umum (Sugono, 2008: 606). Oleh sebab itu, kata-kata lain seperti *menjungkalkan*, *merontokkan*, *melipat*, dan *menggulingkan* marak mewarnai dinamika kebahasaan laras bahasa jurnalistik di Indonesia. Hal itu dilakukan untuk memunculkan kesan dramatis, estetis, bahkan hiperbolis.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan. Artikel berita olahraga dalam penelitian ini dibatasi hanya pada artikel berita cabang olahraga sepakbola. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

sebagian besar merupakan judul dan sebagian lagi merupakan nukilan isi berita. Berkaitan dengan masalah penelitian ada dua fokus masalah yang akan dibahas, yaitu (1) alternatif verba *mengalahkan* yang digunakan dalam berita olahraga di media massa daring dan (2) fitur makna apa yang memungkinkan verba alternatif tersebut menggantikan peran verba *mengalahkan*. Tujuan disusunnya penelitian ini ialah memberikan alternatif verba *mengalahkan* dan mengidentifikasi makna verba tersebut.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan leksikon dengan fitur makna dan ranah tertentu sudah dilakukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Darheni (2010). Ia melakukan penelitian tentang leksikon bermakna aktivitas mata dalam toponimi di Jawa Barat. Suryatin juga pernah menulis tentang analisis semantik verba bermakna menyakiti dalam bahasa Banjar (2014). Semua leksikon yang terkumpul dalam dua penelitian tersebut memiliki ranah penggunaannya masing-masing yang salah satunya ditentukan oleh fitur makna leksikon tersebut.

KERANGKA TEORI

Leksikon

Leksikon adalah khazanah kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Leksikon merupakan kumpulan kata-kata atau leksem yang memiliki makna tersendiri jika digunakan dalam sebuah tuturan. Sementara itu, leksem adalah satuan terkecil di dalam leksikon dan bersifat abstrak. Leksem sebenarnya tidak mempunyai makna tersendiri, tetapi berkontribusi terhadap makna sebuah tuturan (Kreidler, 1998: 51). Menurut Kridalaksana, leksem adalah bentuk dasar abstrak yang mendasari bentuk inflektif (2008: 141). Dengan demikian, bentuk dasar atau leksem *jual* merupakan bentuk abstrak yang mendasari bentuk-bentuk inflektif *menjual*, *penjual*, *penjualan*, *berjualan*, *dijual*, dan *jualan*. Kata-kata dalam bahasa Inggris *go*, *going*, *went*, dan *gone* merupakan pewujudan satu leksem, yaitu *go* ‘pergi’.

Dalam menulis berita, seorang wartawan sering berekspresi dengan leksim atau yang secara awam disebut sebagai kata. Para wartawan sering menggunakan kata-kata yang bervariasi untuk menghindarkan diri dan pembaca dari rasa bosan. Pilihan kata yang bervariasi juga mampu menghidupkan tuturan. Dalam konteks ini leksikon pribadi seseorang berperan sangat penting.

Kebervariasian tuturan sering dijumpai dalam situasi tuturan baik lisan maupun tertulis, Orang dapat saja memberitakan sebuah peristiwa dengan konstruksi, misalnya, *Kejadian itu terjadi secara tiba-tiba*. Konstruksi tersebut terdengar agak membosankan karena ada repetisi leksim yang sama, yaitu *jadi* dalam kata *kejadian* dan *terjadi*. Agar menimbulkan kesan variatif dan tidak membosankan, kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Peristiwa itu terjadi secara tiba-tiba* atau *Insiden itu terjadi secara tiba-tiba*.

Kalimat

Mengomposisi kalimat merupakan salah satu pekerjaan sehari-hari wartawan. Dalam menyusun atau mengomposisi kalimat bahasa Indonesia yang baik dan gramatikal diperlukan wawasan yang memadai tentang unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dapat berwujud lisan atau tertulis, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat dalam wujud tulis biasanya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Sugono, 2009: 29).

Tiap kata atau unsur dalam kalimat mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kata atau unsur lain dalam kalimat tersebut. Fungsi sintaksis utama dalam sebuah kalimat ialah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan (Alwi dkk., 2000: 311).

Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan predikatnya kalimat tunggal dapat dibedakan lagi menjadi kalimat berpredikat verbal, nominal, adjektival, numeral, dan frasa preposisional. Data yang dianalisis

dalam penelitian ini sebagian besar merupakan kalimat verbal karena berpredikat kata kerja.

Semantik

Istilah semantik sering digunakan orang ketika mengkaji makna sebuah tuturan atau ungkapan. Semantik merupakan satu dari tiga unsur inti tata bahasa. Semantik didefinisikan sebagai kajian sistematis terhadap makna (Kreidler, 1998: 3).

Manusia berkomunikasi dengan menggunakan tuturan, sementara tuturan tersebut biasanya berbentuk kalimat. Ada kalanya makna tuturan tidak bisa langsung disimpulkan berdasarkan kata-kata pembentuknya. Oleh karena itu, perhatian perlu difokuskan kepada dua hal, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna objektif, sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang disarikan atau disimpulkan dari hubungan antara satu kata dan kata lain dalam sebuah tuturan. Jadi, sebuah kata yang memiliki makna leksikal tersendiri bisa saja bergeser atau berubah maknanya jika berada dalam konteks tuturan tertentu.

Dalam kaitannya dengan makna Kridalaksana (2008: 151) mengatakan bahwa medan makna merupakan bagian dari bidang kehidupan atau realita dalam alam semesta dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Karena bahasa berciri kreatif, manusia mempunyai berbagai cara untuk menunjukkan kreativitas berbahasanya. Cara manusia berkomunikasi tidak terbatas pada topik dan teknik tertentu, tetapi selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Dalam menulis berita wartawan tidak terpangang pada satu kata tertentu. Untuk mewakili konsep yang sama wartawan dapat menggunakan kata-kata yang berbeda. Contoh kalimat *Barcelona berhasil menggunduli lawannya dari Brasil Santos 4-0* merupakan bentuk kreativitas. Kata *menggunduli* digunakan alih-alih *mengalahkan* untuk menghindari kebosanan di samping menambah aspek dramatis berita. Kata *menggunduli* dianggap

memiliki fitur makna dasar yang sama dengan kata *mengalahkan*.

Laras Bahasa Jurnalistik

Laras bahasa mengacu pada kesesuaian antara bahasa dan penggunaannya. Sementara itu, kata *jurnalistik* berasal dari kata bahasa Inggris *journalistics* yang secara harfiah bermakna bersifat kewartawanan atau sesuatu yang berkaitan dengan ihwal wartawan. Dalam KBBI, kata *jurnalistik* bermakna yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran (Sugono, 2008: 594). Jika diselisik lebih jauh, kata *jurnalistik* berasal dari bahasa Yunani *de jour* ‘hari ini’. Jadi, secara etimologis, kata *jurnalistik* mengacu kepada bahasa yang digunakan untuk menyampaikan fakta atau kejadian atau berita yang terjadi hari ini atau baru saja terjadi (Rahardi, 2011: 5). Dengan demikian, laras bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan secara spesifik dalam bidang jurnalistik.

Laras bahasa jurnalistik merupakan salah satu laras bahasa tersendiri di samping laras bahasa yang lain, misalnya laras bahasa hukum, ekonomi, kedokteran, dan sebagainya. Karena berada dalam ranah jurnalistik yang akrab dengan tenggat waktu dan ruang, Rahardi (2011: 7—8) menyarikan lima ciri utama laras bahasa jurnalistik, yaitu (1) komunikatif, (2) spesifik, (3) hemat, (4) jelas makna, dan (5) tidak lewah dan tidak klise.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dikatakan deskriptif karena bersifat memerikan atau menggambarkan suatu fakta dan gejala kebahasaan sebagaimana wujud kenyataannya (Rianse dan Abdi, 2012: 30; Soebroto, 2007: 10). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data lingual berbentuk kalimat utuh. Sumber data dalam penelitian ini ialah berbagai situs berita daring yang dapat diakses melalui internet, di antaranya *kompas.com*, *liputan6.com*, *detik.com*, *merdeka.com*, *antaranews.com*, *okezone.com*, *bolanews.com*, *tempo.co*, *supersoccer.co.id*, dan sebagainya.

Sesuai dengan perspektif yang digunakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Soebroto (2007: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena atau peristiwa dan kaitannya dengan masyarakat yang diteliti dalam konteks dan keadaan yang sebenarnya. Hendrarto dalam Suyanto dan Sutinah juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis dan tingkah laku dari orang-orang yang diteliti (2005: 166).

Tahapan penelitian ini mengikuti saran Sudaryanto (2015: 6—8), yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Penyediaan data dilakukan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat dan menginventarisasi satuan lingual berupa judul dan artikel berita sepakbola dalam media daring (Sudaryanto, 2015: 205; Soebroto, 2007: 47).

Setelah diinventarisasi data kemudian diverifikasi agar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mencari atau mengidentifikasi alternatif verba *mengalahkan*. Struktur kalimat yang dianalisis dalam penelitian ini tidak terlalu diprioritaskan. Konteks keseluruhan kalimat tetap menjadi perhatian untuk mengidentifikasi alternatif verba *mengalahkan* yang digunakan penulis berita. Penulis kemudian menginterpretasi data dan menentukan verba apa yang maknanya setara dengan verba *mengalahkan* serta menarik simpulan. Tahap-tahap analisis tersebut relatif relevan dengan ungkapan Creswell (2003: 182) tentang karakter penelitian kualitatif. Ia mengatakan bahwa penelitian kualitatif secara mendasar bersifat interpretatif. Peneliti membuat interpretasi terhadap data, menganalisisnya secara tematis dan kategorial, dan akhirnya membuat simpulan secara personal.

Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal (Sudaryanto, 2015: 241). Penyajian secara informal dilakukan dengan menampilkan uraian yang berisi penjelasan tentang alternatif verba *mengalahkan* yang digunakan dalam berita olahraga di media daring.

PEMBAHASAN

Verba *mengalahkan* dan alternatifnya dalam penelitian ini biasanya berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba *mengalahkan* sebagian muncul sendiri dan sebagian lain merupakan bagian dari sebuah frasa verbal. Frasa verbal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan kata lain sebagai penambah makna verba tersebut (Alwi dkk., 2000: 158). Verba *mengalahkan* paling sering hadir bersama verba *berhasil*.

Dalam sebuah pertandingan tentu ada pihak yang menang dan ada pula yang kalah. Dalam memerikan keadaan kalah, wartawan tidak selalu menggunakan kata *mengalahkan*, tetapi mencari kata lain yang sepadan dan sejajar maknanya. Alternatif verba *mengalahkan* apa yang digunakan wartawan dalam menulis berita olahraga di media daring diperikan di bawah ini.

Manchester United *berhasil menundukkan* Stoke City walaupun sempat dua kali ketinggalan dari lawannya tersebut. (www.terasjakarta.com/portal/media.php?module=detailberita&id)

Barcelona *berhasil menundukkan* Real Madrid dengan skor 4-3 di Santiago Bernabeu (23/3). (www.tribunnews.com/superball/2014/03/24/xavi-hernandez-kami-pantas-menang-lawan-real-madrid)

AS Roma *berhasil membantai* tuan rumah Genoa 4-0 dalam lanjutan Serie A Italia, Minggu (12/1). (www.beritasatu.com/italia/160181-bantai-lawanlawannya-posisi-juve-roma-dan-napoli-tak-berubah.html)

Liverpool *berhasil menjaga* asa juara English Premier League (EPL) musim ini setelah *berhasil membantai* tuan rumah Cardiff City dengan skor 3-6. (www.jpnn.com/read/2014/03/23/223725/Suarez-Hat-trick--Liverpool-bantai-Cardiff)

Tiket Liga Champions terakhir *berhasil* mereka rebut usai *memukul pesaingnya*, Freiburg, 2-1 pada laga terakhir Bundesliga, Sabtu 18 Mei 2013. (www.bola.viva.co.id/news/read/413950-schalke-amankan-tiket-terakhir-ke-liga-champions)

Apalagi salah satu *pesaingnya*, Deportivo Coruna (Spanyol) *berhasil memukul* balik tamunya RC Lens (Prancis) 3-1. (www.suaramerdeka.com/harian/0210/03/ora8.htm)

Laga berakhir, Rubin Kazan *berhasil memecundangi* Inter Milan 3-0. (www.bola.inilah.com/read/detail/1929715/inter-milan-dibekuk-rubin-kazan-3-0)

Rovers secara mengejutkan *berhasil memecundangi* Setan Merah 4-3 di Old Trafford. (www.bola.liputan6.com/read/384777/pedersen-peras-city)

Kala itu, Tim Matador *sukses melumat lawannya* dengan empat gol tanpa balas. (www.tribunnews.com/superball/2014/03/03/sergio-ramos-ujicoba-lawan-italia-ingat-final-piala-eropa-2012)

“Tetangga Berisik” Manchester United itu rata-rata *melumat lawan-lawan* mereka dengan dua gol lebih. (www.republika.co.id/berita/sepakbola/liga-inggris/14/01/30/n070yy-city-taruh-pedang-di-leher-lawanlawan-mereka)

City *berhasil mencukur* lawannya 6 gol tanpa ada balasan. (www.agenliga.com/agen-bola-sbobet-terpercaya-city-mencukur-habis-tamunya-dengan-6-gol.php)

Dalam pertandingan tersebut Maung Bandung *berhasil mencukur* lawannya, 10-1. (www.persib.co.id/berita-persib-bandung/beyond-the-field/4993-kaleidoskop-persib-2013-bagian-i-6)

Terbaru, Muenchen *sukses menggunduli* Eintracht Frankfurt dengan skor 5-0. ([www.jpnn.com/read/2014/02/03/214610/Lawan-Frankfurt-Jadi-Permainan-Terbaik-Muenchen-\)](http://www.jpnn.com/read/2014/02/03/214610/Lawan-Frankfurt-Jadi-Permainan-Terbaik-Muenchen-)

Raksasa Bavaria ini *sukses menggunduli* Hertha Berlin dengan skor 4-0. (www.supersoccer.co.id/berita/lawan-napoli-lahm-incar-tiga-angka)

Manchester City *berhasil menekuk* Manchester United 3-0 pada Selasa (25/3) lalu di Old Trafford. (www.tribunnews.com/superball/2014/03/27/vincent-kompany-tercatat-dalam-sejarah-city-menang-lawan-mu-di-old-trafford)

1. Tiga tim yang tampil sebagai tuan rumah, yakni Everton, Fulham, dan Southampton *berhasil menekuk lawan-lawannya*. (www.bolaskor.com/liga-inggris/everton-fulham-dan-southampton-sukses-membekap-para-tamunya-hasil-lengkap-liga-inggris)
Bermain dalam lanjutan Liga Italia Serie A, Roma *berhasil menaklukkan lawannya* lewat gol yang dicetak Gervinho dan Mattia Destro. (www.bola.liputan6.com/read/2026711/hasil-pertandingan-sepakbola-tadi-malam)
Juve *berhasil menaklukkan lawan-lawannya* dalam sepuluh pertandingan terakhir di Seri A. (www.tempo.co/read/news/2014/01/11/099543945/Buffoni-Juventus-Tak-Mau-Berhenti-Raih-Kemenangan)
Dua tim teratas klasemen, yakni Juventus dan AS Roma *sukses membekap lawan-lawannya*. (www.bolaskor.com/liga-italia/rangkuman-serie-a-liga-italia-pekan-ke-29)
2. Pasalnya The Blues *berhasil membekap lawannya* Crystal Palace dengan skor tipis 2-1. (www.ajnn.net/2013/12/kilas-liga-inggris-hasil-semua-pertandingan-14-desember)
Setelah *berhasil melibas* West Ham di kandang *lawannya*, kini pasukan David Moyes menatap optimis laga derby melawan Manchester City. (www.soccer.sindonews.com/read/2014/03/24/54/847046/moyes-saatnya-rebut-kemenangan)
Hernandez atau yang akrab disapa Chicharito, *sukses mencetak* dua gol saat Setan Merah *melibas* lawannya Norwich City, empat gol tanpa balas di Old Trafford dini hari kemarin. (www.bola.okezone.com/read/2013/10/30/45/889046/dwigol-chicharito-bantu-united-ke-perempatfinal)
3. Sementara, tim Dino Zoff *berhasil membenamkan* lawannya, Didier Deschamps. (www.korankaltim.com/tim-michel-platini-juara)
Tim Mitra Kukar *berhasil membenamkan* Persik Kediri 7-2 (4-1) pada babak delapan besar Grup B turnamen sepak bola “Inter Island Cup” 2014 di Stadion

Manahan Solo, Minggu malam. (www.antaranews.com/berita/414830/mitra-kukar-benamkan-persik-kediri-7-2)

Sejak saat itu, punggawa The Reds mengamuk dan *sukses menyikat* setiap *lawan* yang mereka hadapi. (www.bolanews.com/liga/premier-league/read/68475-Liverpool-vs-Sunderland-Potensi-Festival-Gol.html)

Setelah berhasil *menyikat* Perseparam MU 2-1, kini Maung Bandung akan menjadikan Persebaya Surabaya sebagai korban kedua, saat kedua tim bertemu Kamis (19/12) lusa. (www.bolaliar.com/berita-persib-rotasi-pemain-saat-lawan-persebaya-.html)

Kata *menundukkan* termasuk kata yang cukup sering digunakan dalam artikel berita olahraga seperti kalimat 1 dan 2 di atas. Kata ini termasuk kata generik yang banyak digunakan. Cukup banyak artikel berita olahraga khususnya sepakbola yang menggunakan kata ini karena tidak mengandung siratan makna tertentu. Kata ini muncul jika tidak ada sesuatu yang luar biasa terjadi dalam sebuah pertandingan. Kata *menundukkan* berasal dari leksem *tunduk*. *Menundukkan* bermakna mengalahkan; menaklukkan. Berdasarkan makna tadi dapat disimpulkan bahwa makna kata *menundukkan* sama atau sepadan dengan *mengalahkan*.

Kata *membantai* agak jarang digunakan dalam penulisan artikel berita karena relatif berkonotasi negatif. Kata *membantai* ‘menyembelih; memotong; merusakkan; memukuli kuat-kuat; dan membunuh secara kejam dengan korban lebih dari seorang’ berasal dari bentuk dasar *bantai*. Makna kata *membantai* memiliki intensitas yang tinggi dan menyiratkan makna kuantitas yang banyak. Penggunaan kata *membantai* juga mampu menimbulkan aspek dramatis berita. Dalam pertandingan sepakbola kata ini sering digunakan jika kesenjangan atau disparitas gol antara tim yang menang dan kalah cukup mencolok, misalnya 4-0 seperti dalam kalimat 3 dan 3-6 dalam kalimat 4. Kata *membantai* juga menyiratkan makna bahwa tim yang menang mampu mendominasi jalannya

pertandingan, sedangkan tim yang kalah tidak mampu memberikan perlawanan yang sepadan.

Verba *memukul* seperti dalam kalimat 5 dan 6 berasal dari bentuk dasar *pukul*. *Memukul* juga bermakna mengalahkan. Kata ini cukup banyak digunakan dalam penulisan artikel berita sepakbola mengingat maknanya yang relatif netral. Kata ini dianggap sepadan dan setara dengan kata *menundukkan* seperti dalam kalimat 1 dan 2 di atas. Penggunaan kata *memukul* kurang dapat memunculkan aspek dramatis dan hiperbolis berita. Dalam hal ini penulis berita beranggapan bahwa pertandingan berjalan secara wajar dan tidak ada sesuatu yang perlu ditonjolkan.

Bentuk *memecundangi* dalam kalimat 7 dan 8 di atas mengandung pengertian yang agak spesifik sehingga relatif jarang digunakan. Dalam berita olahraga ranah kata *memecundangi* agak dibatasi oleh makna kata itu. Kata *memecundangi* jika digunakan dalam sebuah berita biasanya memuat unsur ketakterdugaan. Kata *memecundangi* berasal dari bentuk dasar *pecundang* ‘yang kalah; yang dikalahkan’. *Memecundangi* bermakna menjadikan sesuatu pecundang. Kata *memecundangi* biasanya muncul ketika tim yang secara tradisi dikenal kuat dan superior dikalahkan oleh tim yang relatif lemah dan inferior. Tim yang kuat inilah yang menjadi pecundang.

Verba *melumat* dalam kalimat 9 dan 10 bermakna dan memiliki nuansa makna yang sama dengan verba *membantai*. Namun, penggunaan bentuk *melumat* dalam dua kalimat tersebut kurang tepat karena dianggap bentuk yang tidak baku. Bentuk jadian baku dari kata dasar *lumat* adalah *melumatkan*. Tim yang berhasil melumatkan lawan biasanya tim yang memenangi pertandingan dengan skor akhir besar. Sama dengan kata *membantai*, kata *melumat* biasanya digunakan jika tim yang kalah relatif tidak memperlihatkan perlawanan yang berarti.

Di samping verba *membantai* dan *melumatkan*, kata *mencukur* biasanya digunakan dalam sebuah pertandingan yang

menghasilkan ketimpangan atau perbedaan skor yang sangat jauh seperti dalam kalimat 11 dan 12. Dalam KBBI salah satu makna *mencukur* adalah mengalahkan benar-benar lawannya (tanpa perlawanan seimbang) terutama dalam sepakbola (Sugono, 2008: 278). Jika tim yang menang mampu mencetak banyak gol sementara tim yang kalah tidak mencetak satu pun gol, kata *mencukur* biasanya digunakan. Kata lain yang biasanya dipilih untuk memerikan situasi semacam ini adalah *enggunduli* ‘mengalahkan dengan tidak memberi angka kepada lawan’ seperti dalam kalimat 13 dan 14. Kata *mencukur* dan *enggunduli* memiliki keterkaitan makna yang kuat dan karenanya dapat menimbulkan kesan dramatis dan hiperbolis berita.

Kata *menekuk* dalam kalimat 15 dan 16 memiliki sensasi makna yang sama dengan kata *mengalahkan*, *menundukkan*, dan *memukul*. Kata *menekuk* bermakna melipat (tentang barang yang agak kaku); membengkokkan. Analogi yang digunakan dalam kalimat itu mungkin saja menyamakan keadaan tim yang kalah yang biasanya, secara metaforis, menekuk leher atau menundukkan kepala ketika meninggalkan arena pertandingan. Kata *menekuk* kurang dapat mendramatisasi sebuah berita sehingga termasuk kata generik.

Bentuk *menaklukkan* seperti tersua dalam kalimat 17 dan 18 berasal dari bentuk dasar *takluk* ‘mengaku kalah dan mengakui kekuasaan pihak yang menang; menyerah kalah kepada; tunduk kepada’. Kata *menaklukkan* bermakna menundukkan; mengalahkan. Bentuk ini, seperti bentuk *menundukkan*, *memukul*, dan *menekuk*, tidak mempunyai siratan makna khusus dan tidak mengesankan intensitas makna yang berlebihan. Kata ini merupakan kata generik yang bermakna umum dan karenanya sering digunakan sebagai alternatif kata *mengalahkan*.

Alternatif kata *mengalahkan* yang tersua dalam kalimat 19 dan 20 ialah kata *membekap*. Kata ini berasal dari bentuk dasar *bekap* ‘sumbat’. Dengan demikian, *membekap* bermakna menutup rapat-rapat; menyumbat mulut dengan tangan secara paksa. Analogi di

sini bertolak dari maknanya, yaitu tim yang kalah biasanya secara metaforis terbukap dan tidak banyak memberikan komentar usai bertanding. Bentuk ini relatif jarang digunakan dalam berita olahraga.

Kata *melibas* yang terdapat dalam kalimat 21 dan 22 berasal dari bentuk dasar atau leksem *libas*. Kata *melibas* bermakna memukulkan cambuk (dan sebagainya); menyebat; mengalahkan (cakapan). Kata ini juga termasuk kata yang jarang digunakan, padahal siratan maknanya setara atau sepadan dengan kata *membantai*, *mencukur*, dan *enggunduli*. Skor akhir yang sangat senjata biasanya menjadi dasar penulis berita untuk memutuskan menggunakan bentuk ini.

Bentuk *menbenamkan* yang terdapat dalam kalimat 23 dan 24 berasal dari leksem *benam* ‘masukkan ke dalam air, lumpur, dan sebagainya’ sehingga bentuk turunannya, *menbenamkan*, bermakna memasukkan atau menyelamkan ke dalam air atau lumpur; menenggelamkan. Fitur makna yang disejajarkan di sini adalah bahwa tim yang menang dianggap menenggelamkan tim yang kalah. Tim yang menanglah yang dianalogikan bertahan di atas permukaan, sementara tim yang kalah terbenam. Kata ini juga relatif jarang digunakan meskipun siratan maknanya setara dengan bentuk *melibas*, *enggunduli*, dan *mencukur*.

Dalam kalimat 25 dan 26 tersua bentuk *menyikat* yang berasal dari leksem *sikat*. Kata tersebut antara lain bermakna rampas dan makan sampai habis-habisan. Verba *menyikat*, dengan demikian, bermakna menyikat atau menyerobot habis-habisan; menghabiskan sama sekali. Jika dilihat dari maknanya, aspek dramatis kata ini setara dengan kata *membantai*, *melibas*, *enggunduli*, *mencukur*, dan *menbenamkan*. Kesenjangan skor yang terlalu jauh menjadi dasarnya. Namun, terdapat ketidakkonsistensi wartawan dalam menggunakan kata ini. Kata ini sering digunakan dalam memerikan pertandingan yang berakhir dengan kemenangan biasa saja.

Soewandi dalam Nuradji (2003: 7) mengatakan bahwa ada beberapa fungsi yang

diemban oleh media massa, di antaranya adalah fungsi pembentuk persepsi dan fungsi pembentuk norma bagi masyarakat. Pendapat tersebut cukup relevan dengan keadaan akhir-akhir ini.

Dalam kasus-kasus yang menyita perhatian masyarakat, media massa mengambil posisi terdepan sebagai penyampai informasi dan dengannya membentuk persepsi dan norma bagi masyarakat. Media massa bahkan sering tidak netral dan ditunggangi oleh kepentingan tertentu. Tidak jarang pula media massa digunakan untuk menjatuhkan pihak lain. Meskipun memang sulit dihindari, hal seperti ini tentu bukan merupakan khitah media massa, yaitu media penyedia dan menyampai informasi.

Dalam kaitannya dengan bahasa dan kebahasaan, media massa merupakan pihak yang relatif paling rajin menyumbangkan kata dan istilah baru. Pelaku media massa tidak berhenti bereksperimen dan mencari kata atau istilah baru untuk membervariasi bahasa yang mereka gunakan. Hal ini tentu baik dan dapat memperkaya serta mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia. Meskipun demikian, bahasa dalam media massa atau laras bahasa jurnalistik selalu harus didasarkan pada bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berkaitan dengan pekerjaannya, insan media massa biasanya selalu dikejar waktu dan dibatasi ruang. Oleh karena itu, selain lima ciri utama yang telah ditampilkan di bagian depan tulisan ini, bahasa media juga sebaiknya merupakan bahasa yang ringkas tuturnya, padat isinya, dan sederhana bentuknya. Bahasa media massa juga semestinya berada dalam ranah bahasa Indonesia baku. Mengomposisi berita dengan ciri-ciri tersebut tentu bukan pekerjaan yang mudah. Koherensi dan kohesi tetap wajib dijaga. Pengetahuan tentang kebahasaan Indonesia sangat diperlukan di samping ketajaman intuisi sebagai wartawan.

Seiring berkembangnya media massa daring paradigma mengenai keterbatasan waktu dan ruang tampaknya agak bergeser. Bahwa insan pers masih dibatasi dan diburu waktu memang sebuah keniscayaan. Mengacu pada

makna akar kata *jurnalistik* yang telah diperikan di depan, berita yang disajikan se bisa mungkin paling mutakhir sehingga faktor waktu sangat vital. Aspek yang relatif lebih longgar adalah masalah ruang.

Karakter media massa cetak dan daring, jika dibandingkan, tidaklah terlalu berbeda. Sebagian besar aspek masih menunjukkan persamaan. Namun, jika diselisik dengan cukup cermat, masalah bahasa menunjukkan perbedaan tertentu. Bahasa dalam media massa cetak harus disesuaikan dengan tempat atau ruangnya yang terbatas. Sebagai akibatnya adalah munculnya kata-kata elipsis, seperti *tangkap*, *sita*, dan *resmikan* yang seharusnya *menangkap*, *menyita*, dan *meresmikan*. Di samping itu, unsur-unsur pemarkah kohesi, seperti tanda baca, pronomina acuan, dan sejenisnya, biasanya dihilangkan demi kehematan. Dalam hal pilihan kata media cetak, karena pangsa pembacanya datang dari berbagai strata sosial, terkesan lebih ketat. Media massa cetak relatif lebih konservatif dalam memilih dan memilih kata dan istilah meskipun tidak dilarang untuk terus berinovasi.

Media daring menunjukkan ciri tersendiri. Media daring relatif masih dibatasi waktu. Faktor ruanglah yang justru menjadi keunggulan mereka. Para insan pers yang berkecimpung dalam media daring lebih longgar dalam berimprovisasi dan berinovasi dalam hal kebahasaan. Karena ruangnya cukup luas, kata-kata elipsis yang banyak dijumpai di media cetak relatif sedikit tersua dalam media daring. Kata-kata inflektif muncul dalam bentuk yang seharusnya sehingga tampillah kata *menangkap*, *menundukkan*, *meresmikan*, dan sebagainya. Jarang sekali ditemukan bentuk elipsis dalam bahasa media daring.

Karena pangsa pembacanya merupakan komunitas yang relatif terpelajar dan melek teknologi, media daring cenderung lebih bebas dalam mengeskpresikan bahasanya. Mereka lebih leluasa dalam memilih dan memilih kata. Mereka tidak ragu-ragu untuk bereksperimen dengan kata baru yang senada atau sejajar maknanya dengan kata lama. Fitur makna yang

sama merupakan prioritas dalam menentukan kata apa yang sesuai. Dari perspektif inilah kiranya kemudian muncul alternatif verba *mengalahkan* dalam artikel berita olahraga.

Berkaca dari tampilan data dan analisis yang telah dilakukan, penulis menarik beberapa simpulan. Pertama, laras bahasa jurnalistik merupakan laras bahasa yang sangat dinamis. Hampir setiap hari ditemukan kata atau istilah baru. Paradigma yang menyatakan bahwa media massa dibatasi oleh ruang dan waktu sedikit bergeser. Para jurnalis di media daring lebih bebas berekspresi dalam hal kebahasaan dan relatif lebih taat kepada asas-asas atau kaidah kebahasaan. Berkurangnya penggunaan kata-kata elipsis dan tampilnya pemarkah kohesi menjadi ciri utamanya.

Berkaitan dengan topik penelitian ini hal kedua yang dapat disimpulkan adalah adanya semacam konvensi di antara penulis berita dalam memutuskan kata atau istilah apa yang akhirnya digunakan dalam sebuah artikel berita. Dengan kata lain, mereka tidak serampangan dalam memilih dan memilih kata atau istilah baru, dalam hal ini alternatif verba *mengalahkan*.

Sebagai ilustrasi, kesenjangan atau disparitas skor akhir yang merupakan salah satu gambaran jalannya pertandingan menjadi bahan pertimbangan kata apa yang akhirnya digunakan alih-alih kata *mengalahkan*. Jika pertandingan berjalan seperti biasa dan berakhir dengan skor yang tidak terlalu senjang, wartawan menggunakan kata yang juga terkesan biasa. Kata-kata seperti *menundukkan*, *menaklukkan*, *melipat*, dan *menekuk* biasanya digunakan. Namun, jika pertandingan berlangsung tidak seimbang dan karenanya skor akhir juga sangat senjang, wartawan biasanya memilih kata *membantai*, *melumat*, *melibas*, *menggunduli*, dan *mencukur*.

Wartawan yang berkecimpung dalam gugus tugas olahraga tertentu biasanya menyukai olahraga tersebut. Sebagai contoh, wartawan yang biasa meliput pertandingan sepakbola niscaya merupakan penggemar olahraga terpopuler itu. Karena menggemari sepakbola, ia selalu

membekali diri dengan berita atau kabar terbaru tentang sepakbola. Ia tentu mengetahui, misalnya, tim A secara tradisi merupakan tim kuat dan tim B merupakan tim lemah. Ia juga mengetahui bahwa tim C menjadi raja di liga domestik, sedangkan tim D biasanya menjadi pecundang. Berkaitan dengan hal ini, wartawan biasanya tidak menggunakan kata biasa, *mengalahkan*, jika tim yang inferior mengalahkan tim superior. Kata-kata yang digunakan biasanya berkisar pada *memecundangi* atau *memermalukan*. Kata *membekap* juga kadang-kadang digunakan dalam konteks ini.

Unsur dramatis dan hiperbolis berita menjadi pertimbangan berikutnya. Wartawan tentu merasa bosan jika harus menggunakan kata yang sama setiap saat untuk merepresentasikan sebuah konsep. Lebih jauh pembaca juga tentu memerlukan variasi bahasa dalam membaca berita. Berdasarkan pertimbangan ini kemudian bermunculannya kata-kata baru atau kata-kata lama yang diberi tambahan makna baru. Kemunculan kata-kata baru tersebut tentu tidak sembarang. Penulis berita akan selalu dengan cermat mencari fitur makna yang sama di antara kata-kata tersebut.

Di samping kata-kata yang sudah diperikan di atas, ada beberapa kata yang relatif jarang digunakan dalam artikel berita olahraga. Kata-kata seperti *menyisihkan*, *mengempaskan*, *mematahkan*, dan *menghentikan* relatif jarang digunakan. Namun, ada juga kata bermakna mengalahkan yang hanya digunakan dalam cabang olahraga tertentu, misalnya *mengasapi* dalam cabang olahraga balap dan *meng-KO* serta *menganaskan* dalam cabang tinju.

Bermunculannya kata-kata yang teradat dengan tambahan makna baru tidak terlepas dari dinamika bahasa dan kehidupan penuturnya. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam media massa di Indonesia juga mengalami hal serupa. Hal itu tentu positif dan dapat memperkaya serta meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Satu hal yang perlu dicatat bahwa bahasa media massa, seleluasa atau sesemarak apa

pun, tetaplah harus berpedoman kepada kaidah kebahasaan Indonesia yang berlaku. Pelanggaran akan hal tersebut menjadikan kualitas bahasa media massa rendah.

PENUTUP

Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam media massa merupakan implementasi ayat 3, pasal 25, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Ayat tersebut menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Media massa, selain sebagai penyedia informasi, hendaknya juga bertindak sebagai agen yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Akhirnya ini ada kecenderungan dalam hal bahasa dan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa, atau dalam konteks sempit kata dan istilah, yang digunakan dalam media massa biasanya secara mentah diterima masyarakat sebagai sebuah norma. Di sini dituntut kejelian pelaku media untuk menunjukkan fungsinya sebagai pengedukasi masyarakat. Bahasa yang digunakan semestinya menunjukkan bangsa yang beradab dan terhormat.

Berkaitan dengan tujuan penelitian penulis menyarikan dua simpulan berikut. Pertama, laras bahasa jurnalistik merupakan laras bahasa yang sangat dinamis. Kedinamisan tersebut seyogianya tidak membuat orang-orang yang berkepentingan di dalamnya, termasuk pembaca dan terutama wartawan, berbuat sesukanya terhadap bahasa Indonesia. Inovasi dalam tataran apa pun tentu dibolehkan dan merupakan keniscayaan, tetapi ketataan terhadap kaidah kebahasaan Indonesia patut diprioritaskan.

Kedua, terdapat beragam cara dalam mengungkapkan sesuatu, termasuk memilih dan memilih istilah yang tepat untuk merepresentasikan konsep *mengalahkan* dalam

konteks ini. Kata atau istilah yang telah diperikan dalam tulisan ini dapat saja berkembang dan bertambah jumlahnya mengingat sifat dinamis bahasa dan masyarakat penuturnya. Yang perlu *digarisbawahi* adalah dinamika tersebut tidak terlepas dari kaidah pembentukan aspek kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini masih terbatas pada alternatif verba *mengalahkan* dalam cabang olahraga sepakbola. Data yang terangkum juga masih relatif sedikit. Perlu penelitian lebih lanjut dan komprehensif untuk mengidentifikasi kata atau istilah apa yang sedang populer di media massa. Banyaknya kata atau istilah baru yang kelak ditemukan tentu akan memperkaya bahasa Indonesia dan menjadikannya bahasa yang makin beradab, berwibawa, dan berdaya ungkap tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Creswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.

Darheni, Nani. (2010). “Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponimi di Jawa Barat”. *Linguistik Indonesia*. No. 1, Februari 2010. Hal. 55—67.

Hendarso, Emy Susanti. (2005). “Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar”. Dalam Suyanto dan Sutinah (ed.). Jakarta: Kencana

Kreidler, Charles W. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Routledge.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Nuradji (ed.). (2003). *Dari Kata ke Kalimat sampai Kakus: Kumpulan Kolom Bahasa Kompas*. Jakarta: Kompas.

Rahardi, R. Kunjana. (2011). *Bahasa Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Soebroto, D. Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Soewandi, A.M. Slamet. (2003). “Bahasa Pers dan Pengaruhnya”. Dalam Nuradji (ed.). Jakarta: Kompas.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univ. Press.

Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.

----- dkk. (peny.). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia.

Suryatin, Eka. (2014). “Analisis Semantik Verba Bermakna Menyakiti dalam Bahasa Banjar”. *Metalingua*. Vol. 12, Nomor 1, Juni 2014. Hal. 43—56.

Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed.). (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.